



EESJ

EKASAKTI EDUCATIONAL SCIENTIFIC JOURNAL



ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE

Fevi Adriana¹⁾, Zuraida Khairani²⁾, Eva Fitrianti³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: feviadriana@gmail.com

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email:

³⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email:

INFO ARTIKEL

Received : 18/11/2023

Revised : 28/11/2023

Publish : 30/01/2023

Kata Kunci:

Penokohan dan Teknik

Penokohan, Novel

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis penokohan dan teknik penokohan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Terkait dengan hal ini, masih banyak mahasiswa yang kurang tepat dalam membedakan antara tokoh dan penokohan, bahkan kurang tepat menentukan teknik-teknik penokohan yang dimanfaatkan oleh pengarang, sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu mendapatkan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen tambahan adalah alat tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian atau verifikasi. Penelitian ini menghasilkan penokohan yang dominan muncul adalah Sintong, sebagai mahasiswa yang punya bakat menulis, mahasiswa yang memiliki prinsip hidup yang kuat, dan mahasiswa yang mau bekerja keras. Teknik penokohan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdiri atas teknik analitik dan dramatik.

Doi: <https://doi.org/10.60034/eesj>

PENDAHULUAN

Penokohan merupakan aspek yang menarik perhatian pembaca karena melalui penokohan pembaca dapat menelusuri ceritanya sampai selesai. Peran penokohan dalam suatu novel sangat penting, karena penokohan merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang untuk memberikan kesan menarik pada karyanya. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan analisis penokohan dalam suatu novel secara ilmiah. Hal ini disebabkan penokohan merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, karena di dalam penokohan terdapat para tokoh yang mengembangkan cerita.

Berkaitan dengan analisis penokohan dalam suatu novel, masih banyak mahasiswa yang kurang tepat dalam membedakan antara tokoh dan penokohan, bahkan kurang tepat menentukan teknik-teknik penokohan yang dimanfaatkan oleh pengarang, sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu mendapatkan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Hal ini sangat memprihatinkan karena mahasiswa telah menempuh pembelajaran apresiasi prosa. Untuk itu, perlu dilakukan kajian ilmiah tentang penokohan novel *Selamat Tinggal karya Tere Liye*. Novel tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kelebihan, yaitu ceritanya yang menarik, menantang, dan mampu memberikan pelajaran hidup. Novel ini menggambarkan kehidupan di lingkungan kampus dan masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya. Selain itu, novel ini sangat memotivasi pembaca untuk selalu mempertimbangkan putusan dalam kehidupan sehari-hari agar betul-betul menanamkan sifat kesabaran.

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam suatu novel. Aminuddin (2010: 79) menjelaskan bawa penokohan dalam suatu novel berhubungan dengan tokoh dan penggambaran watak tokoh. Penokohan berkaitan dengan perwujudan dari watak dan perilaku tokoh dalam mengembangkan suatu peristiwa dalam novel. Ramadansyah (2012: 155) menjelaskan bahwa sifat tokoh cerita diperoleh dari sifatnya, gambaran tindak-tanduk tokoh, ucapan tokoh, dan sifat dasar tokoh tersebut. Menurut Aminuddin (2010: 80), penokohan adalah cara pengarang memaparkan watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Penggambaran atau penjelasan penokohan dalam suatu novel dapat dilakukan melalui teknik penokohan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 279) membagi teknik penokohan menjadi teknik analitik dan teknik dramatik. Ramadhansyah (2012: 155) membagi teknik penokohan menjadi teknik analitik, dramatik, serta gabungan analitik dan dramatik. Selanjutnya, Saad (dalam Sukada, 2013: 74) membagi teknik penokohan menjadi teknik analitik dan dramatik.

Nurgiyantoro (2013: 280) menjelaskan bahwa teknik analitik adalah penggambaran tokoh dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, serta menjelaskannya secara langsung. Bentuk deskripsi diri dapat berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh (Ramadhansyah, 2012: 155; Saad dalam Sukada, 2013: 74; Nurgiyantoro, 2013: 280). Teknik dramatik adalah penggambaran tokoh secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan sikap, watak, dan tingkah laku para tokoh secara langsung (Ramadhansyah, 2012: 155; Saad dalam Sukada, 2013: 74; Nurgiyantoro, 2013: 280). Para ahli tersebut menguraikan bahwa teknik dramatik dapat dilakukan melalui hal-hal, sebagai berikut.

Menurut Ramdhansyah (2012: 155—156), teknik dramatik dapat berupa:

- a) Melukiskan tempat tinggal lingkungan tokoh.
- b) Melalui dialog tokoh-tokoh lain berhubungan dengan sifat dan tingkah laku tokoh.
- c) Menggambarkan tindakan tokoh atau tingkah laku tokoh terhadap suatu kejadian.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013, 286—96), teknik dramatik dapat diwujudkan melalui hal-hal sebagai berikut.

- a) Teknik Cakapan

Teknik cakapan adalah bentuk percakapan yang dilakukan oleh para tokoh, dengan tujuan untuk menggambarkan sifat, watak atau karakter tokoh. Teknik cakapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal berupa kata-kata atau dialog para tokoh.

- b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merupakan perwujudan penggambaran tokoh dengan tindakan nonverbal atau fisik. Teknik tingkah laku dalam banyak hal menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan karakter tokoh.

- c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan adalah menunjukkan perwatakan tokoh melalui keadaan, jalan pikiran, dan perasaan tokoh. Pikiran dan perasaan berhubungan dengan apa yang sedang dan akan dilakukan oleh para tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat menafsirkan sifat dan watak tokoh berdasarkan pikiran dan perasaannya itu.

- d) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh adalah gambaran watak tokoh karena reaksi terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan sebagainya dari tokoh yang bersangkutan.

e) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain adalah bentuk reaksi dari tokoh-tokoh lain terhadap tokoh yang dibicarakannya, yang berhubungan dengan perwatakan tokoh. Reaksi tokoh lain dalam menggambarkan penokohan pelaku dapat berupa pandangan, pendapat, sikap, dan komentar dalam suatu cerita.

f) Teknik Pelukisan Latar

Karakter seorang tokoh dapat digambarkan melalui latar cerita. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara latar dan penokohan. Pelukisan suasana latar atau keadaan latar secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat.

g) Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik tokoh adalah bentuk penggambaran watak tokoh yang berhubungan dengan keadaan fisik. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan karena mampu membantu pembaca untuk mempermudah mengidentifikasi sifat dan watak tokoh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen tambahan berupa alat tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen (Sugiyono, 2019) dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian atau verifikasi (Milles dan Huberman dalam Afrizal, 2015: 178—180). Teknik keabsahan data adalah triangulasi teori Denzim (dalam Moleong, 2011: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye memiliki tokoh utama yang terceminkan melalui penokohan dan teknik penokohan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari tokoh utama, yaitu Sintong Tinggal yang memiliki penokohan yang kompleks selayaknya manusia, Sintong dibekali dengan sifat-sifat yang baik. Sesuai dengan pernyataan Dibia (2018: 104) bahwa tokoh utama berfungsi sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang selalu mengembangkan sifat-sifat yang baik dan selalu disukai oleh pembaca. Dengan demikian, penokohan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye memiliki hubungan yang erat antara tokoh dan penggambaran watak tokoh (Aminuddin, 2010: 79).

1. Penokohan

Penokohan atau karakter Sintong sebagai tokoh utama dalam cerita novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sangat beragam. Penokohan tersebut meliputi: khawatir, jorok, pengertian, ramah, berwawasan, sederhana, pekerja keras, pintar, jatuh cinta, penurut, suka membaca, punya prinsip yang kuat, lalai, pejuang, rajin, bahagia, pandai bergaul, kagum, unik, sabar, berpikir positif,

berpikir logis atau realistis, pengertian, bingung dan bimbang, mampu menguasai keadaan, mampu menyesuaikan diri, hormat kepada orang tua, dihormati keluarga, baik budi, suka bergurau, bijak, rendah hati, sopan, menghargai karya orang lain, bertanggung jawab, pandai menulis atau berbakat menulis, suka memotivasi, kecewa, menyesal, serius, pandai menyimpan rahasia, tegas, punya rasa simpati, optimis, dan tidak ingin menyakiti orang lain.

Berdasarkan penokohan yang melekat pada diri Sintong, maka yang dominan muncul adalah pandai atau berbakat dalam menulis, memiliki prinsip yang kuat, dan bekerja keras. Dengan demikian, penokohan tersebut merujuk pada karakter kuat Sintong, sebagai tokoh utama yang membawa sifat-sifat baik (Dibia, 2018: 104). Penokohan lainnya juga penting, tetapi tidak bersifat menetap hanya bersifat sesaat saja karena berkaitan dengan tokoh lain yang munculnya sesaat saja.

Sifat Sintong yang pandai menulis diakui oleh banyak tokoh, misalnya oleh Dekan Fakultas Sastra, Ukok teman SMA, Jess dan Bunga mahasiswa tingkat dua Fakultas Ekonomi, pembaca di KRL, teman Sanusi Pane, bahkan Mawar Terang Bintang. Hal ini menunjukkan bahwa sifat Sintong diperoleh dari sifatnya, gambaran tindak-tanduk, ucapan, dan sifat dasar (Ramadansyah, 2012: 155). Perhatikan kutipan berikut ini.

“Mahasiswa abadi di depan mereka itu cukup lihai menulis. Hanya wajahnya yang nyebelin, ada ciri-ciri hidung belang yang membuat Bunga uring-uringan melihatnya” (Liye, 2020: 106).

“Pak Dekan menatap sekali lagi kertas-kertas di tangannya, kemudian mengembalikannya ke Sintong. **Tidak ada koreksi, tidak ada catatan. Semua oke.**

Baik konsultasi hari ini cukup, Sintong. Sebentar lagi saya ada rapat dengan Majelis Wali Amanat” (Liye, 2020: 113)

Data-data di atas memberi gambaran bahwa Sintong memang diakui pandai menulis atau penulis yang berbakat.

Sintong memiliki penokohan dengan prinsip hidup yang kuat. Prinsipnya ini tidak bisa dipengaruhi oleh siapa pun, walaupun orang tuanya. Hal ini terlihat ketika Sintong mempertahankan prinsipnya untuk berhanti bekerja di toko milik Paklik dan Bukliknya. Sintong menganggap bahwa toko buku bajakan itu sebagai tempat mencuri hak milik orang lain, merugikan para penulis asli dari buku tersebut, sehingga Sintong juga tidak mau bekerja sama dengan pembeli yang meminta kuitansi palsu, dan Sintong tidak mau lagi makan dari uang dari penjualan buku bajakan. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya. Perhatikan data berikut.

Dia minta kuitansi dengan harga ori, Mas.

Heh, kamu kasih, Mas?

Saya awalnya tidak mau. Tapi bagaimana...

“Heh! Sintong berseru kesal, dahinya seketika terlipat. Berapa kali saya harus bilang, Mas. Jangan kasih” (Liye, 2020: 48)

“Sintong mengembuskan napas lega. Menyeka dahi. Apa pun yang terjadi, dia telah mengambil keputusan. Hari ini dia merdeka dari buku bajakan” (Liye, 2020: 266)

Data di atas menunjukkan bahwa Sintong adalah tokoh yang memiliki prinsip hidup yang kuat dan jelas.

2. Teknik Penokohan

Teknik penokohan yang menunjukkan wujud penokohan Sintong dapat diketahui melalui teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik penokohan yang digunakan adalah teknik analitik yang berhubungan dengan sikap Sintong dalam memahami keadaan tempat dia bekerja. Data tersebut menunjukkan secara langsung penokohan Sintong yang sedang khawatir terhadap kondisi kipas yang ada dalam toko buku milik Pakliknya. Pernyataan sikap secara langsung tersebut dinamakan teknik analitik, karena digambarkan secara langsung (Nurgiyantoro, 2013: 280, Ramadhansyah, 2012: 155, Saad dalam Sukada, 2013: 74).

“Namanya Sintong, penjaga toko buku. ... Toko buku yang dijaga Sintong tidak ber-AC.

... Sintong sering kali khawatir kipas itu terjatuh (Liye, 2020: 7).

Di samping itu, pemanfaatan teknik dramatik banyak digunakan pengarang untuk memberikan gambaran watak tokoh kepada pembaca. Terdapat tujuh jenis teknik dramatik yang dimanfaatkan pengarang dalam menggambarkan penokohan Sintong. Dari hal tersebutlah diketahui bahwa penokohan Sintong sangat fleksibel, dia gambaran dari seseorang yang ideal. Perhatikan kutipan berikut ini.

a. Teknik Cakapan

“Abang sudah baca?

Baca? Aduh, saya sudah baca semua buku Pram, hafal isi bukunya.

Oh, ya?

Pram itu penulis legendaris. Buku-bukunya harus dibaca mahasiswa. Dia pantas mendapat penghargaan tinggi. Sintong semakin bergaya” (Liye, 2020: 13).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong memiliki wawasan luas. Wawasan tersebut dinyatakan bahwa Sintong telah membaca banyak buku, bahkan buku-buku legendaris dari pengarang terkenal, seperti Pram. Melalui dialog dengan tokoh lain maka diketahui bahwa Sintong memiliki wawasan yang luas dinyatakan menggunakan teknik penokohan dramatik, yakni teknik cakapan.

b. Teknik Tingkah Laku

Bisakah kamu memfotokopi buku tadi? Eh, Sintong terdiam. Bukankah pak Dekan ini terkenal sekali anti bajakan? Saya ingin sekali membacanya, tidak tahan. Itu akan menarik sekali.

Sintong mengangguk. Berapa kopi, Pak? Lima? Sepuluh?

Astaga. Satu saja, Sintong” (Liye, 2020: 29).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong yang patuh. Sintong tahu bahwa Pak Dekan tidak suka dengan buku bajakan atau anti buku bajakan. Akan tetapi, terkait dengan buku karanagn Sutan Pane malah Pak Dekan minta Sintong untuk memfotokopikan. Walaupun demikian, Sintong tetap memfotokopikan untuk Pak Dekan satu eksamplar. Penokohan Sintong tersebut dinyatakan dengan teknik penokohan dramatik, yakni berupa teknik tingkah laku.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

“Boleh juga, gumam Sintong. Ini bakal seru. Dia bisa menyelesaikan kuliahnya empat tahun, sambil menjaga toko buku ini” (Liye, 2020: 22-23).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong yang memiliki prinsip hidup. Sebagai anak muda berbakat, dia begitu semangat dalam menjalani kehidupan perkuliahannya. Dia bahkan telah menata rencana besar, yakni menyelesaikan kuliah empat tahun dan sambil bekerja di toko buku milik Pakliknya. Hal ini dinyatakannya dalam pikiran dan perasaannya saja, setelah Paklik Maman mengenalkan apa yang dikerjakan Sintong. Penokohan Sintong tersebut dinyatakan dengan teknik penokohan dramatik, yakni berupa teknik pikiran dan perasaan.

d. Teknik Reaksi Tokoh

“Harga buku-buku dinaikan lagi oleh percetakan. Naik sepuluh persen. Slamet memberitahu.

Oh... itu sih wajar, bukan? Sudah dua tahun tidak naik. Apa buruknya?” (Liye, 2020:156).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong, seorang tokoh yang berpikir logis atau bersikap realistis. Slamet memberitahukan bahwa tadi Paklik Maman ke toko buku, tapi Sintong masih di kampus. Paklik Maman menyampaikan bahwa harga buku dinaikkan oleh percetakan bahkan naiknya sepuluh persen. Reaksi Sintong adalah hal itu dianggap wajar saja karena dua tahun harga buku tidak dinaikkan. Sintong berpikir logis saja untuk apa dipermasalahkan. Penokohan Sintong tersebut digambarkan dengan menggunakan teknik dramatik, yakni berupa teknik reaksi tokoh.

e. Teknik Reaksi Tokoh Lain

“Enam tahun berlalu sejak hari itu.

Di ruangan Dekan Fakultas Sastra.

Enam tahun, Sintong. Kamu telah melewati masa studimu.

Pak Dekan menatap Sintong. Sedikit kasihan, sedikit kesal, lebih banyak sedihnya” (Liye, 2020: 23).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong yang lalai. Hal ini dapat diketahui melalui penjelasan dari Pak Dekan bahwa sudah enam tahun Sintong tidak menyelesaikan kuliahnya, padahal Sintong terkenal mahasiswa yang kritis dan

berbakat dalam menulis. Melalui tokoh lain, yaitu Pak Dekan menggambarkan Sintong telah lalai. Dengan demikian, teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan penokohan Sintong tersebut adalah teknik reaksi tokoh lain.

f. Teknik Pelukisan Latar

“... . Sintong juga berangkat ke kampus pagi ini, tapi dia tidak menuju ruang kuliah, melainkan Gedung Dekanat.

Kamu bisa masuk sekarang. Sekretaris dekan memberi tahu.

Terima kasih, Bu. Sintong mengangguk, bergegas berdiri” (Liye, 2020: 16).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong, sebagai tokoh pekerja keras. Dia berusaha untuk menemui Pak Dekan agar bisa diberikan tambahan masa studi. Sintong sudah bersemangat untuk menyelesaikan skripsinya, sehingga dia datang ke kampus. Penokohan Sintong dilukiskan melalui latar kampus, kuliah, dan Gedung Dekanat yang menggambarkan bahwa Sintong memang mahasiswa yang ingin menyelesaikan kuliahnya. Dengan demikian, penokohan Sintong dinyatakan secara tidak langsung atau dinyatakan dengan teknik dramatik melalui teknik pelukisan latar.

g. Teknik Pelukisan Fisik

Sintong pemuda usia 24 tahun dengan wajah kusam, berkaus seadanya dan jarang mandi” (Liye, 2020: 8).

Data di atas menunjukkan penokohan Sintong yang jorok. Sintong digambarkan secara fisik, pemuda yang gagah berusia 24 tahun, dan jarang mandi. Pelukisan fisik Sintong tersebut menunjukkan penokohan Sintong yang jorok atau tidak peduli dengan penampilannya. Sifat jorok Sintong tersebut dinyatakan secara tidak langsung atau dinyatakan dengan teknik dramatik melalui teknik pelukisan fisik.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dihimpun dalam artikel ini terkait analisis penokohan dan teknik penokohan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan Sintong sebagai tokoh utama dalam cerita novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sangat beragam. Penokohan yang dominan muncul adalah Sintong, sebagai mahasiswa yang punya bakat menulis, mahasiswa yang memiliki prinsip hidup yang kuat, dan sebagai mahasiswa pekerja keras. Hal ini lah yang membuat Sintong berhasil lulus dari studinya S-1, kemudian melanjutkan kuliah S-2 di Belanda.

Teknik penokohan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdiri atas teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik meliputi pendeskripsian secara langsung berhubungan dengan sikap, watak, dan tingkah laku tokoh. Teknik penokohan

secara dramatik, meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liye, Tere. 2020. *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Prayitno, R. ., & Miekhel, J. S. . (2023). Regulation of Cigarette Use According to International Law and Indonesian National Law. *Siber International Journal of Advanced Law (SIJAL)*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.38035/sijal.v1i1.4>
- Ramadansyah. 2012. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra di Indonesia*. Bandung: Angkasa.